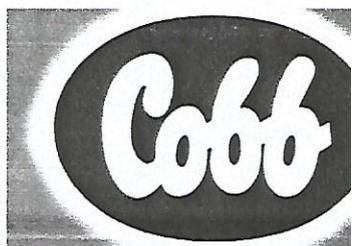


TROBOS

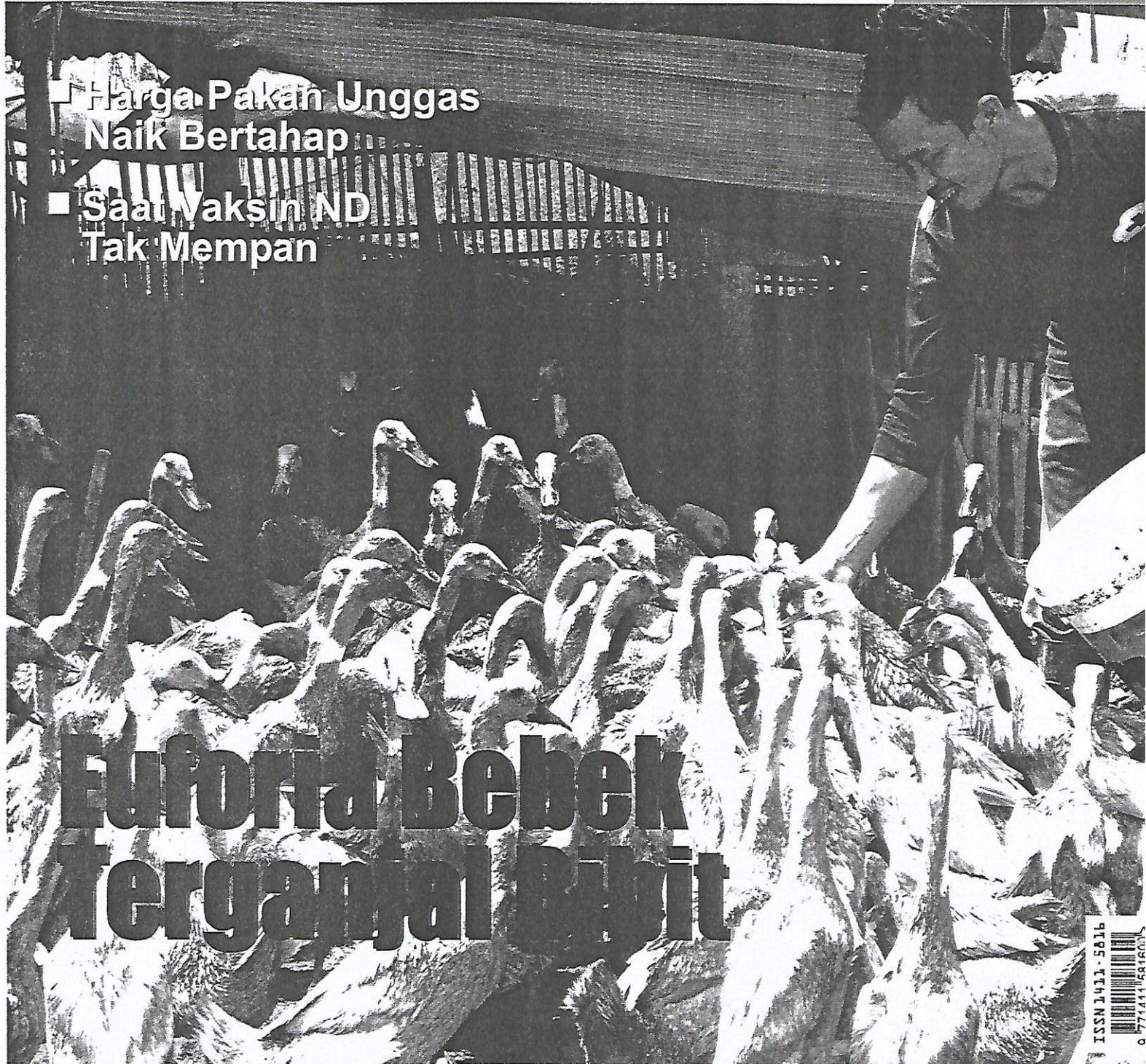
www.trobos.com

MEDIA AGRIBISNIS PETERNAKAN & PERIKANAN



PT. Galur Prima Cobb Indonesia
www.cobbindo.co.id

- Harga Pakan Unggas Naik Bertahap
- Saat Vaksin ND Tak Mempan



Euforia Bebek Terjangal Rabit



Girata Kian Ter Cemar, Penertiban KJA diundur... Hal. 71

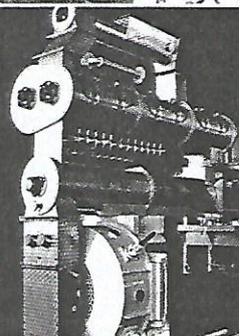
正昌集团
ZHENGCHANG GROUP

ZCME www.zcme.com

**THE LARGEST
FEED MACHINERY**

& ENGINEERING MANUFACTURER IN CHINA

Tel: +86 21-64188282 Fax: +86 21-64163299 E-mail: china@zcme.com



Mengurai Kendala Klasik Perunggasan

Barat seorang wanita, perpaduan antara kondisi geografis Indonesia, keragaman komoditas perunggasan dan tingginya populasi penduduk, telah memosisikan Indonesia sebagai negara yang mempunyai peluang yang sangat cantik. Kondisi ini cocok untuk pengembangan agribisnis peternakan unggas, terutama ayam.

Namun sayang, kecantikan itu ternodai dengan selalu munculnya keluhan tentang kelangkaan dan fluktuasi harga DOC (*Day Old Chick*/ayam umur sehari), ayam dan produknya menjelang lebaran dari tahun ke tahun. Masalah ini seakan sudah menjadi masalah "klasik" yang "dapat dimaklumi" begitu saja.

Sederet Kendala Klasik

Permintaan dari berbagai pihak kepada pemerintah agar segera turun tangan untuk mengatur rantai produksi unggas guna meredam tingginya fluktuasi ketersediaan dan harga DOC, ayam dan produknya pun selalu muncul mengiringi. Pada akhirnya juga hanya menjadi himbauan "klasik" yang selalu muncul dari tahun ke tahun.

Teriakan tentang data perhitungan kebutuhan dan pasokan ayam dan produknya yang tidak akurat juga menjadi salah satu faktor "klasik" yang juga muncul dari tahun ke tahun. Demikian halnya dengan masalah kurangnya koordinasi antara pelaku-pelaku industri perunggasan baik dari hulu ke hilir juga masih dituding sebagai penyebab terjadinya fluktuasi harga dan kelangkaan DOC menjelang lebaran.

Kajian tentang monopoli industri-industri perunggasan besar sebenarnya juga sudah dilakukan (Yusdja & Passandaran, 1997). Walaupun sebenarnya untuk menentukan tingkat monopoli itu sangat sulit tetapi setidaknya jumlah produksi ayam yang dihasilkan industri-industri perunggasan besar lebih banyak daripada peternakan unggas rakyat (Pearson *et al.* 2005).

Bagi industri-industri pembibitan (*breeder*) ayam, tidak akan begitu saja meningkatkan produksi DOC hanya untuk memenuhi permintaan sesaat menjelang lebaran. Pasalnya hal itu juga menuntut kebutuhan dana yang begitu besar karena pada umumnya setelah lebaran, permintaan terhadap DOC dan daging ayam juga menurun drastis. Belum terselesaikannya masalah-masalah "klasik" di atas, selanjutnya disusul munculnya masalah pengaruh perubahan iklim terhadap produktivitas ayam yang menyebabkan kerugian besar bagi pelaku perunggasan.

Walaupun terjadi peningkatan infrastruktur, namun

tertundanya transportasi DOC dan ayam hidup akibat kemacetan, dan iklim yang tidak bersahabat (hujan lebat, angin ribut, dan lainnya) juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya penurunan pasokan ayam. Ada beberapa kemungkinan terbatas yang dapat dilakukan:

1. Apakah tetap membiarkan permasalahan tersebut dan hanya menunggu waktu untuk menjadi masalah yang semakin kompleks dan agribisnis perunggasan kian terpuruk?
2. Apakah mencoba membenahi kondisi ini? Skenario perubahan yang dilakukan oleh berbagai pihak di bidang perunggasan Indonesia sampai saat ini dapat dikatakan belum berhasil. Hal ini karena agenda peternakan belum menjadi prioritas yang utama dalam agenda pembangunan pemerintah sehingga instrumen dan pendanaan untuk "perawatan" di bidang perunggasan masih belum optimal.
3. Pemerintah dan lembaga-lembaga publik yang berkaitan dengan agribisnis perunggasan semestinya dapat berfungsi efektif. Namun sayang sekali, banyak memainkan peran yang semestinya karena masih belum tercapainya pemahaman yang sama. Alhasil setiap orang atau lembaga merasa bahwa peliknya permasalahan perunggasan (dan peternakan pada umumnya) bukan merupakan masalah yang harus mereka pecahkan, tetapi masalah orang atau lembaga lain yang lebih bertanggung jawab.
4. Apakah menyediakan dana yang sangat besar untuk "mengkeramas rambut" si wanita secara besar-besaran atau menggunduli kepalanya dan berhadap agar rambut yang baik tumbuh sehingga dapat dipelihara dengan mudah? Apabila hal ini yang dilakukan, maka diperlukan seorang "tukang cukur" yang tepat agar tidak melukai kepala si wanita berambut gimbang tersebut. Lalu, siapa dan adakah "tukang cukur" tersebut?

Tulisan ini mencoba mengajak para pelaku di berbagai bidang yang berhubungan dengan perunggasan untuk mengurai kompleksnya masalah kelangkaan DOC dan tingginya fluktuasi harga DOC, ayam, dan produknya. Dengan mengetahui persis duduk permasalahan perunggasan maka, peluang untuk mendapatkan solusi yang tepat lebih besar. ●TROBOS

Dosen Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor